



ANALISIS PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KABUPATEN TAPIN

Analysis of Household Economic Behavior on Rubber Farmers in Tapin District

Nita Ariyani *, Muhammad Husaini dan Luthfi Fatah

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Analisis; Curahan Kerja;
Pendapatan; Proporsi
Pengeluaran.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail :
nitaarkana02@gmail.com

Diterima: Juni 2022,

Disetujui: 14 Juni 2022,

Diterbitkan on-line: 1 September
2022

Kabupaten Tapin merupakan salah satu daerah sentra penghasil karet yang ada di Kalimantan Selatan, dan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan tenaga kerja rumah tangga petani karet, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani karet serta proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani karet. Penelitian dilakukan di Kabupaten Tapin di Desa Hatungun dan Desa Suato Lama, dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Teknik pengambilan sampel dengan *multi stage random sampling* dengan jumlah sampel yang diambil yaitu 40 rumah tangga petani karet dari populasi sebanyak 700 rumah tangga petani yang tersebar ke dalam 2 desa terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja rumah tangga petani karet untuk usahatani karet (*on farm*) sebesar 35,07 HKO/bulan dan non usahatani (*non farm*) sebesar 3,69 HKO/bulan, serta untuk mengurus rumah tangga (non ekonomi) sebesar 11,6 HKO/bulan sehingga total curahan tenaga kerja sebesar 50,36 HKO/bulan. Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani karet adalah sebesar Rp 6.983.866 /bulan/usahatani, pendapatan dari non usahatani adalah sebesar Rp 143.000 per bulan, serta pendapatan sumber lainnya yaitu sebesar Rp 106.250 per bulan, sehingga total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 7.233.116/bulan/usahatani. Pengeluaran rumah tangga petani karet terdiri dari pengeluaran pangan rata-rata sebesar Rp 1.588.575 per bulan, sedangkan pengeluaran non pangan rata-rata sebesar Rp 1.723.345 per bulan. Sehingga pengeluaran total mencapai sebesar Rp 3.311.920/bulan. Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani seluruhnya sebesar 48%, sisanya sebesar 52% pengeluaran rumah tangga petani untuk keperluan non pangan.

PENDAHULUAN

Karet merupakan komoditas penting yang ada di Indonesia, karena selain sebagai sumber devisa negara juga merupakan sumber mata

pencaharian bagi lebih dari 12 juta penduduk Indonesia. Secara umum, pengembangan agribisnis karet masih mempunyai prospek yang baik, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produknya. Secara internal,

pengembangan agribisnis karet didukung oleh potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat ditingkatkan dan perkembangan industri hilir. Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa negara (Anwar, 2006).

Perkebunan karet di Kabupaten Tapin masih melibatkan banyak perkebunan rakyat. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Tapin (2018), kepemilikan perkebunan oleh rakyat atau berupa perkebunan rakyat mencapai 18.380 Ha dengan jumlah produksi 602 Kg/Ha dan memberikan lapangan kerja kepada 12.479 pekebun (KK), sedangkan perkebunan besar swasta mencapai 844 Ha dengan jumlah produksi 1.591 kg/Ha dan memberikan lapangan kerja kepada 424 pekebun (KK). Sebagai sumber mata pencaharian rumah tangga petani.

Perilaku ekonomi rumah tangga petani karet dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, lahan dan modal yang dikelola untuk mendapatkan balas jasa. Balas jasa dapat berupa upah, sewa dan laba yang akan menjadi komponen pendapatan suatu rumah tangga, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang perilaku ekonomi rumah tangga petani karet dalam mengalokasikan tenaga kerja, pendapatan yang diterima serta proporsi pengeluaran untuk pangan (Laila, 2011).

Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin.
2. Pendapatan rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin.
3. Pengeluaran rumah tangga petani karet dan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wujud pengabdian civitas akademik kepada masyarakat.
2. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti agar dapat dijadikan sebagai

bahan tambahan pengetahuan di samping sebagai bahan skripsi yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

3. Dapat memberikan gambaran terhadap perilaku ekonomi masyarakat yang ada di Kabupaten Tapin.
4. Mampu memberikan informasi dan penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait terhadap kondisi pendapatan dan pengeluaran konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Tapin.
5. Dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan pengeluaran, pendapatan serta besaran proporsi pengeluaran konsumsi pangan sehingga dapat tercapai kesejahteraan masyarakat.

METODE

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei, dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multi stage random sampling*. Tahap pertama dari 10 kecamatan dipilih secara acak 2 kecamatan yaitu terpilih Kecamatan Hatungun dan Kecamatan Salam Babaris. Tahap kedua, dari masing-masing Kecamatan tersebut diambil secara acak masing-masing 1 desa yaitu Desa Hatungun untuk Kecamatan Hatungun dan Desa Suato Lama untuk Kecamatan Salam Babaris. Tahap ketiga jumlah populasi kedua Desa tersebut sebanyak 700 orang, dari jumlah tersebut diambil secara acak terproporsi masing-masing sebanyak 11 rumah tangga untuk Desa Hatungun dan 29 rumah tangga untuk Desa Suato Lama.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu curahan tenaga kerja dilakukan secara deskriptif, yaitu diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan perhitungan matematis. Perhitungan curahan tenaga kerja rumah tangga digunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2003):

$$(HOK)_i = \frac{H_i \times O \times J_i}{8} \quad (1)$$

dengan : HKO hari kerja orang
H hari
O orang
J jam
i usahatani, non usahatani, mengurus rumah tangga

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu pendapatan rumah tangga petani karet digunakan perhitungan sebagai berikut (Suratijah, 2015) :

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}_E + \text{TC}_{EA} \quad (2)$$

dengan : TR total penerimaan
 TC_E total biaya eksplisit
 TC_{EA} total biaya eksplisit awal

Total penerimaan (TR), produksi usahatani dikali dengan harganya dengan rumus sebagai berikut (Suratijah, 2015) :

$$\text{TR} = Q \times P_y \quad (3)$$

dengan : Q jumlah produk yang di
 hasilkan
 P_y harga produk

Total biaya (TC) merupakan penjumlahan total biaya implisit dan dan total biaya eksplisit dirumuskan sebagai berikut (Suratijah, 2015):

$$\text{TC} = \text{TC}_E + \text{TC}_{EA} \quad (4)$$

dengan : TC_E total biaya eksplisit
 TC_{EA} Total biaya eksplisit awal

Untuk mengetahui pendapatan non usahatani dihitung melalui *take home pay*, yaitu jumlah pendapatan yang dibawa pulang setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan non usahatani yang dimaksud adalah pendapatan dari kuli bangunan, penjahit dan lainnya. Sedangkan untuk mengetahui tujuan ketiga yaitu total pengeluaran rumah tangga petani karet, dilakukan dengan rumus, sebagai berikut (Agustina, 2015) :

$$\text{K}_T = \text{K}_P + \text{K}_{np} \quad (5)$$

dengan : K_T total pengeluaran konsumsi
 rumah tangga (Rp/bulan)
 K_P total pengeluaran konsumsi
 pangan (Rp/bulan)
 K_{np} total pengeluaran konsumsi
 non pangan (Rp/bulan)

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dari keseluruhan total pengeluaran rumah tangga petani dilihat dengan menggunakan rumus, sebagai berikut (Yudaningrum, 2011) :

$$\text{Qp} = \frac{\text{K}_P}{\text{K}_T} \times 100\% \quad (6)$$

dengan : Qp proporsi pengeluaran konsumsi
 pangan (%)

K_P Pengeluaran konsumsi pangan
 rumah tangga (Rp/bulan)
 K_T Pengeluaran total rumah tangga
 (Rp/bulan)

Kriteria tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan pengeluaran konsumsi pangan adalah sebagai berikut (Susenas, 2017) :

1. Persentase pengeluaran konsumsi pangan <50% (semakin kecil) maka rumah tangga dikatakan sejahtera/semakin sejahtera.
2. Persentase pengeluaran konsumsi pangan $\geq 50\%$ (semakin besar) maka rumah tangga dikatakan belum sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik sebagai salah satu gambaran kemampuan atau kapasitas petani dalam kegiatan usahatani karet. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi identitas kepala keluarga beserta ibu rumah tangga.

Tabel 1. Kisaran umur kepala keluarga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Kisaran umur (Tahun)	Kepala keluarga (orang)	Persentase (%)
1.	28 – 36	4	11
2.	37 – 45	2	5
3.	46 – 54	21	55
4.	55 – 63	7	18
5.	64 – 73	4	11
Total		38	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Kisaran umur kepala keluarga petani terbesar berada pada kisaran 46 – 54 Tahun atau sebesar 55 % dan yang terendah adalah pada kisaran umur antara 37 – 45 Tahun yaitu hanya sebesar 5%. Sisanya sebesar 40% dari berbagai umur petani (Tabel 1).

Tabel 2. Tingkat pendidikan kepala keluarga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	SD	8	21
2.	SMP	11	29
3.	SMA	18	47
4.	S1	1	3
Total		38	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga rumah tangga petani karet cukup tinggi, sebesar 47% lulusan jenjang SMA, lulusan jenjang SD sebesar 21%. Sisanya sebesar 32% dari berbagai tingkat pendidikan (Tabel 2).

Tabel 3. Kisaran umur ibu rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Kisaran umur (Tahun)	Ibu rumah tangga (orang)	Persentase (%)
1.	26 – 32	4	10
2.	33 – 39	2	5
3.	40 – 46	12	31
4.	47 – 53	15	38
5.	54 – 60	6	15
Total		39	100

Sumber Pengolahan Data Primer 2021

Umur ibu rumah tangga petani karet terbesar seluruhnya berada dalam usia produktif, antara usia 26 – 60 tahun, sehingga kemampuannya dalam membantu usahatani karet potensinya masih sangat besar (Tabel 3).

Rata-rata tingkat pendidikan ibu rumah tangga petani karet cukup tinggi karena jenjang pendidikan terbanyak ada pada lulusan jenjang SMP dan SMA yaitu sebesar 72% sedangkan lulusan jenjang SD hanyalah sebesar 28% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
1.	SD	11	28
2.	SMP	16	41
3.	SMA	12	31
4.	S1	0	0
Total		39	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Jumlah penghuni rumah tangga atau jumlah orang anggota keluarga rumah tangga yang tinggal di dalam satu rumah tersebut beragam yaitu berkisar dari 1 sampai dengan 5 orang. Jumlah penghuni terbesar antara 1 – 3 orang yang mencapai sebesar 82% dari total responden. Sisanya sebesar 18% dengan jumlah penghuni lebih dari 3 orang (Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah penghuni dalam rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Jumlah penghuni rumah tangga	Jumlah petani (Orang)	Persentase (%)
1.	1	2	5
2.	2	13	33
3.	3	18	45
4.	4	5	13
5.	5	2	5
Total		40	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Curahan Tenaga Kerja Dalam Rumah Tangga Petani

Curahan tenaga kerja rumah tangga petani karet terbagi kedalam tiga kelompok yaitu curahan tenaga kerja untuk usahatani (*on farm*) dan curahan tenaga kerja untuk non usahatani (*non farm*), serta curahan tenaga kerja untuk kegiatan rumah tangga (non ekonomi). Sebelum menganalisis besarnya curahan tenaga kerja rumah tangga petani, terlebih dahulu diketahui

Curahan Tenaga Kerja Usahatani. Rata-rata curahan tenaga kerja usahatani karet sebesar 35,07 HKO/bulan dengan rata-rata luas lahan karet yang diusahakan oleh rumah tangga petani karet sebesar 1,97 Ha (Tabel 6).

Tabel 6. Jenis kegiatan dalam usahatani rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Kegiatan Usahatani	HKO
1.	Pemupukan	0,07
2.	Penyiangan	0,63
3.	Pemberian pestisida	0,06
4.	Penyadapan	17,95
5.	Pemberian asam cuka	14,52
6.	Panen	1,63
7.	Pengangkutan	0,24
Total		35,07

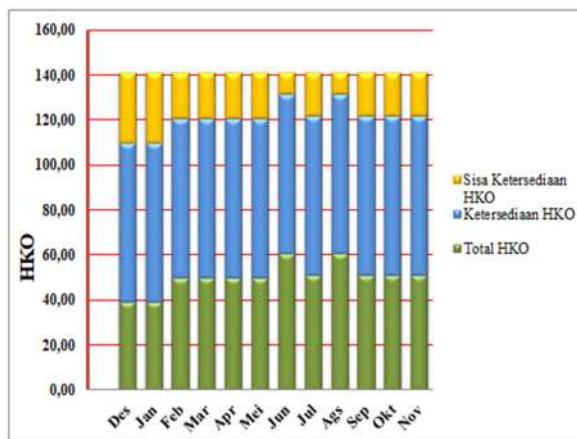
Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Curahan tenaga kerja dalam usahatani karet sangat tergantung kepada musim, terutama besarnya curah hujan, jika curah hujan besar maka para petani karet tidak bisa pergi ke kebun dan produksi hasil getah menurun. Menurut BPS (2021) curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember – Januari sedangkan curah hujan terendah pada bulan Mei dan Agustus. Kondisi ini yang menyebabkan curahan tenaga kerja rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin relatif berfluktuasi.

Tabel 7. Total curahan tenaga kerja rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No	Periode waktu	Jenis kegiatan (HKO)			Total
		UT	Non UT	RT	
1.	Desember	21,97	4,16	13,07	39,20
2.	Januari	21,97	4,16	13,07	39,20
3.	Februari	34,55	3,73	11,71	49,99
4.	Maret	34,55	3,73	11,71	49,99
5.	April	34,55	3,73	11,71	49,99
6.	Mei	34,55	3,73	11,71	49,99
7.	Juni	47,08	3,29	10,35	60,72
8.	Juli	36,14	3,62	11,37	51,13
9.	Agustus	47,08	3,29	10,35	60,72
10.	September	36,14	3,62	11,37	51,13
11.	Oktober	36,14	3,62	11,37	51,13
12.	November	36,14	3,62	11,37	51,13
Total HKO		420,86	44,3	139,16	604,32
Rata-rata HKO		35,07	3,69	11,6	50,36

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021



Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Gambar 1. Grafik curahan tenaga kerja dalam HKO Di Kabupaten Tapin Tahun 2021.

Curahan tenaga paling tinggi pada bulan Juni dan Agustus, karena curah hujan pada bulan tersebut hampir tidak ada, sehingga para petani karet dapat bekerja setiap hari. Sedangkan yang terendah pada bulan Desember dan Januari, karena curah hujan pada bulan tersebut sangat tinggi yaitu 16 hari hujan dalam satu bulan. Bagi petani yang memiliki pekerjaan sampingan akan menambah curahan tenaga kerjanya, namun bagi petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan hanya menghabiskan waktunya di rumah untuk bersantai dan istirahat.

Sedangkan untuk alokasi tenaga kerja pada bulan Februari, Maret, April dan Mei yaitu

dengan 8 hari hujan relatif sama yaitu sebesar 34,55 HKO/bulan. Kemudian pada bulan Juli, September, Oktober dan November yaitu dengan 7 hari hujan naik menjadi 36,14 HKO/bulan. Kecuali untuk bulan Juni dan Agustus curahan tenaga kerja kembali naik menjadi 47,08 HKO/bulan.

Curahan Tenaga Kerja Non Usahatani. Rata-rata curahan tenaga kerja untuk non usahatani karet seperti menjadi (kuli bangunan, jual beli sapi, penjahit dan penjual baju) relatif kecil sekali yaitu rata-rata hanya sebesar 3,69 HKO/bulan, atau sebesar 44,3 HKO/tahun. Kecilnya curahan tenaga kerja tersebut karena kegiatan non usahatani antara 10 - 20 hari dalam satu bulan dan jumlah orang yang bekerja relatif sangat sedikit rata-rata sebesar 17,5% dari total sampel (Tabel 8).

Tabel 8. Jenis kegiatan dalam non usahatani rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Kegiatan Non usahatani	HKO
1.	Kuli bangunan	1,01
2.	Jual beli sapi	0,42
3.	Penjahit	1,27
4.	Penjual baju	0,42
5.	Buruh pabrik tahu	0,57
Total		3,69

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Curahan Tenaga Kerja Mengurus Rumah Tangga. Berikutnya adalah curahan tenaga kerja untuk mengurus rumah tangga seperti memasak, menyapu lantai, mencuci dan mengurus anak dan kegiatan rumah tangga lainnya yang jumlahnya cukup besar, rata-rata sebesar 11,6 HKO/bulan (Tabel 9).

Tabel 9. Jenis kegiatan dalam mengurus rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Kegiatan Ruma tangga	HKO
1.	Memasak	4,45
2.	Mencuci perabotan memasak	2,13
3.	Menyapu dan mengepel	2,47
4.	Mencuci pakaian	1,94
5.	Menyetrika pakaian	0,61
Total		11,6

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Kalau dikonversi mencapai 139,16 HKO/tahun (Tabel 7), atau sebesar 48,46% dari total ketersediaan tenaga kerja ibu rumah tangga,

dalam mengurus rumah tangganya sering dibantu oleh anak-anaknya agar ibu rumah tangga dapat beristirahat.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi yang di peroleh petani karet yaitu sebesar 93,75 kg/bulan, dengan rata-rata harga jual Rp 9.038/kg, sehingga rata-rata penerimaan (TR) yang diperoleh petani karet adalah sebesar Rp 7.429.000 per bulannya.

Sementara biaya yang benar-benar di keluarkan dalam proses produksi usahatani karet, atau biaya eksplisit sebesar Rp 445.134/bulan perusahatani. Biaya terbesar digunakan untuk biaya awal sebesar 38% dari total biaya eksplisit, biaya sarana produksi mencapai 25%, serta biaya input untuk pengolahan hasil yang mencapai 22%. Sisanya dari berbagai biaya pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil, tidak sampai 10% (Tabel 10).

Tabel 10. Biaya Usahatani Karet Di Kabupaten Tapin 2021

No	Komponen biaya eksplisit	Total rata – rata perbulan perusahatani (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya awal	168.164	38
2.	Biaya mangkok sadap	20.000	4
3.	Biaya asam cuka	99.850	22
4.	Biaya pupuk	112.075	25
5.	Biaya pestisida	9.296	2
6.	Biaya alat penyadap	10.000	2
7.	Biaya pengangkutan	25.750	6
Total		445.134	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Pendapatan bersih rata-rata dari hasil produksi karet selama satu bulan yang sudah dikurangi dengan biaya-biaya yang di keluarkan sebesar Rp 6.983.866/bulan per usahatani atau sebesar (97%) dari total pendapatan.

Total penerimaan non usahatani petani karet sebesar Rp 155.500, kemudian dikurang dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp 12.500 sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 143.000 per bulan atau sebesar 2%.

Tabel 11. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Kegiatan	Rata-rata total perbulan (Rp)	Persentase (%)
1.	Usahatani	6.983.866	97
2.	Non usahatani	143.000	2

3.	Sumber lainnya	106.250	1
Total pendapatan		7.233.116	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Pendapatan lainnya yang bersumber dari bantuan dari anggota rumah tangga dengan penerimaan sebesar Rp 118.750, kemudian dikurang dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp 12.500 sehingga di peroleh pendapatan bersih sebesar Rp 106.250 per bulan atau sebesar 1% dari total pendapatan.

Sehingga secara keseluruhan total pendapatan rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin mencapai sebesar Rp 7.233.116/bulan per usahatani.

Pengeluaran dan Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet.

Pengeluaran rumah tangga petani karet yang dihitung adalah keseluruhan nilai pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan per bulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi untuk pangan sebesar Rp 1.588.575. Konsumsi kelompok lain-lain (teh, kopi, air minum/air galon dan rokok) yaitu sebesar 28% atau Rp 384.375 karena kebiasaan petani yang suka merokok dan minum kopi saat di kebun maupun saat bersantai di rumah. Kelompok sereal/padi-padian yaitu sebesar 20% atau Rp 317.700. Kemudian untuk konsumsi pangan terkecil ada pada kelompok buah/biji minyak yaitu hanya sebesar 1% atau sebesar Rp 19.500 dari seluruh total pengeluaran konsumsi pangan, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No	Kelompok pangan	Total (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Sereal/padi-padian	317.700	20
2.	Umbi-umbian	66.475	4
3.	Minyak lemak	47.975	3
4.	Gula	80.725	5
5.	Pangan hewani	302.600	19
6.	Kacang-kacangan	84.950	5
7.	Buah/Biji minyak	19.500	1
8.	Sayur dan buah	141.500	9
9.	Bumbu-bumbuan	75.125	5
10.	Lain-lain	452.025	28
Total		1.588.575	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Sedangkan untuk konsumsi pengeluaran non pangan dalam rumah tangga petani karet terbesar adalah untuk kebutuhan jajan yaitu sebesar 24% atau Rp 412.500. Setelah untuk kebutuhan jajan yang terbesar ada pada kebutuhan akan arisan yaitu sebesar 12% atau Rp 201.250 kemudian disusul oleh kebutuhan akan listrik dan transportasi yaitu sebesar 9% atau Rp 150.125 dan Rp 153.750. Sedangkan untuk kebutuhan non pangan terkecil adalah pada pengeluaran air dan perumahan. Dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

No.	Komponen pengeluaran non pangan	Total (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Listrik	150.125	9
2.	Gas/minyak tanah	90.000	5
3.	Perumahan	-	0
4.	Air	-	0
5.	Peralatan RT	16.000	1
6.	Pendidikan anak	59.250	3
7.	Pakaian	105.000	6
8.	Rekreasi keluarga	13.750	1
9.	Transportasi/ bensin	153.750	9
10.	Telpon rumah/pulsa	110.875	6
11.	Sosial	28.875	2
12.	Pajak (PBB dan STNK)	54.595	3
13.	Kesehatan	75.750	4
14.	Sabun mandi	30.625	2
15.	Shampo	23.250	1
16.	Pasta gigi	21.625	1
17.	Sabun cuci	39.750	2
18.	Kosmetik	37.625	2
19.	Jajan	412.500	24
20.	Arisan	201.250	12
21.	Pengeluaran lainnya	98.750	6
Total		1.723.345	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Dalam penelitian ini dibandingkan jumlah rata-rata pendapatan bersih dan jumlah rata-rata pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan lebih besar jumlah rata-rata pendapatan bersih yaitu sebesar Rp 7.233.116 sedangkan untuk jumlah rata-rata pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan hanya sebesar Rp 3.311.920 sehingga pendapatan bersih rumah tangga petani

karet dapat memenuhi kebutuhan akan pangan dan non pangan setiap anggota rumah tangga.

Proporsi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga adalah persentase perbandingan antara pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran total yaitu pangan dan non pangan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pengeluaran konsumsi pangan adalah sebesar Rp 1.588.575 atau sebesar 48% sedangkan untuk pengeluaran konsumsi non pangan adalah sebesar Rp 1.723.345 atau sebesar 52% terhadap pengeluaran total. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran akan konsumsi pangan lebih kecil dibandingkan pengeluaran untuk konsumsi non pangan (<50%).

Tabel 14. Proporsi konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kabupaten Tapin Tahun 2021

Kriteria pengeluaran pangan (%)	Jlh RT	Rata-rata pengeluaran pangan (%)	Persentase (%)	Kategori
< 50	22	40	55	Sejahtera
≥ 50	18	57	45	Belum sejahtera
Total	40	48	100	

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan analisis pengeluaran pangan tersebut, maka jumlah rumah tangga petani karet yang termasuk kedalam kategori sejahtera sebesar 55% dari total rumah tangga petani karet dengan rata-rata pengeluaran pangan sebesar 40% dari pengeluaran total, dan sisanya sebesar 45% rumah tangga petani karet termasuk dalam kategori belum sejahtera dengan pengeluaran pangan rata-rata sebesar 57% dari pengeluaran total.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil pembahasan dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani karet untuk usahatani karet (*on farm*) adalah sebesar 35,07 HKO/bulan dan non usahatani (*non farm*) sebesar 3,69 HKO/bulan, serta untuk mengurus rumah tangga (non ekonomi) sebesar 11,6 HKO/bulan dengan total curahan tenaga kerja sebesar 50,36

HKO/bulan. Sementara ketersediaan tenaga kerja rumah tangga petani karet adalah sebesar 70,73 HKO/bulan. Sehingga masih terdapat sisa ketersediaan yang dapat digunakan untuk alokasi kegiatan lain.

2. Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani karet adalah sebesar Rp 6.983.866 /bulan/usahatani, pendapatan dari non usahatani adalah sebesar Rp 143.000 per bulan, serta pendapatan lainnya atau bantuan dari anggota rumah tangga yang lain yaitu sebesar Rp 106.250 per bulan. Sehingga total pendapatan yaitu sebesar Rp 7.233.116/bulan/usahatani.
3. Pengeluaran rumah tangga petani karet terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan adalah sebesar Rp 1.588.575 per bulan sedangkan untuk konsumsi non pangan rata-rata sebesar Rp 1.723.345 per bulan. Proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani seluruhnya sebesar 48%, dan termasuk kedalam kategori rumah tangga sejahtera, karena kurang dari 50%.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rumah tangga petani karet diharapkan agar dapat memanfaatkan jam kerja lebih baik lagi pada saat bulan-bulan yang kurang kegiatan usahatani, serta agar dapat lebih mengembangkan usaha serta kegiatan seperti menciptakan usaha agroindustri dan berbagai macam kreatifitas kerajinan agar meningkatkan pendapatan dan dapat memanfaatkan waktu luang saat tidak bisa bekerja pada usahatani.
2. Rumah tangga petani karet diharapkan agar dapat memanfaatkan lahan karetnya untuk penerapan tanaman sela seperti tanaman jagung, padi, kedelai serta varietas lainnya. Sehingga lahan bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan tambahan di luar pendapatan dari usahatani karet.
3. Peran penyuluh sangat diperlukan untuk lebih sering mengadakan penyuluhan-penyuluhan atau pelatihan yang menyangkut budidaya karet serta pelatihan pola pengembangan tanaman sela agar petani karet bisa lebih meningkatkan produksinya dalam bidang usahatani.

4. Pihak pemerintah juga diharapkan dapat memperhatikan stabilitas harga karet di tingkat para petani agar kesejahteraan para petani karet dapat tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Arida, Sofyan, Keumala Fadhiela. 2015. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi*. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Anwar, C. 2006. *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Disampaikan pada Seminar Tekno Ekonomi Agribisnis Karet. Pusat Penelitian Karet, Medan.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Tapin Dalam Angka 2021*. Rantau. Kabupaten Tapin.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *SUSENAS BPS 2017 Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tapin. (2018). *Data Luas dan Produksi Pengusahaan Komoditi Perkebunan Kabupaten Tapin Tahun 2018*. Rantau. Kabupaten Tapin.
- Laila Husin. Dwi Wulan Sari. 2011. *Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Karet di Prabumulih Dalam Alokasi Tenaga Kerja, Produksi Dan Konsumsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yudaningrum, Agnes, 2011. *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.